

Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Peningkatan *Human Capital*, Kinerja Pendidikan, dan Efisiensi Ekonomi Rumah Tangga di Indonesia: Pendekatan Ekonomi Pembangunan dan Manajemen Kebijakan Publik

**Rehulina Bangun¹, Jasa Ginting², Bernadetta A.J. Simbolon³, Sabarita Tarigan⁴,
Benhur Pakpahan⁵**

Politeknik Negeri Medan
E-mail: rehulinabangun@polmed.ac.id

Abstract

This study analyzes the impact of the Free Nutritious Meal Program (MBG) on human capital development, educational performance, household economic efficiency, and local economic dynamics from the perspective of development economics and public policy management. The research employs a systematic literature review approach using qualitative methods by examining international journal articles, reports from global institutions such as the World Bank, WHO, UNICEF, and the World Food Programme, as well as relevant national policy documents. Data analysis was conducted through thematic analysis and narrative synthesis to integrate empirical findings from previous studies. The results indicate that the MBG program significantly improves child nutritional status, which contributes to enhanced cognitive development and long-term productivity. The program also increases school attendance, learning concentration, and academic achievement while reducing household food expenditure among low-income families. Furthermore, MBG generates positive multiplier effects on local economies through increased demand for agricultural products and SMEs. However, implementation challenges remain, particularly in terms of institutional capacity gaps, inter-sectoral coordination, and regional disparities. In conclusion, MBG represents a strategic policy instrument that functions not only as a social intervention but also as a long-term investment in human capital, requiring stronger governance and outcome-based evaluation to ensure its effectiveness and sustainability.

Keywords: free nutritious meals, human capital, development economics

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap peningkatan human capital, kinerja pendidikan, efisiensi ekonomi rumah tangga, serta dinamika ekonomi lokal dalam perspektif ekonomi pembangunan dan manajemen kebijakan publik melalui pendekatan studi literatur sistematis dengan analisis tematik dan sintesis naratif terhadap jurnal internasional, laporan lembaga global, dan dokumen kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBG berkontribusi signifikan terhadap perbaikan status gizi anak yang berdampak pada peningkatan kapasitas kognitif dan produktivitas jangka panjang, peningkatan kehadiran serta prestasi belajar siswa, pengurangan beban pengeluaran rumah tangga miskin, serta penguatan ekonomi lokal melalui efek multiplier pada sektor pangan dan UMKM, meskipun masih terdapat tantangan implementasi berupa kesenjangan kapasitas kelembagaan dan koordinasi lintas sektor. Dengan demikian, MBG diposisikan sebagai instrumen strategis investasi

modal manusia yang berimplikasi pada pembangunan ekonomi jangka panjang dan membutuhkan penguatan tata kelola untuk memastikan efektivitas kebijakan secara berkelanjutan. Kata kunci: makan bergizi gratis, human capital, ekonomi pembangunan.

Kata kunci: makan bergizi gratis, human capital, ekonomi pembangunan,

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan struktural di negara berkembang, termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO, 2023) menegaskan bahwa kekurangan gizi pada anak berdampak langsung terhadap penurunan kapasitas kognitif, produktivitas jangka panjang, serta peningkatan risiko kemiskinan antargenerasi. Dalam konteks Indonesia, masalah ini tercermin dari tingginya prevalensi stunting yang masih berada pada level signifikan meskipun mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi stunting nasional masih berada pada kisaran **21,5%**, yang berarti sekitar satu dari lima anak Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis.

Kondisi tersebut mendorong pemerintah memperkenalkan kebijakan strategis berupa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari agenda pembangunan sumber daya manusia. Program ini dirancang untuk meningkatkan akses pangan bergizi bagi anak sekolah, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan modal manusia. Dalam laporan UNICEF Indonesia (2025), MBG diposisikan sebagai intervensi gizi berbasis sekolah yang tidak hanya menargetkan perbaikan status kesehatan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi melalui pendekatan lintas sektor pendidikan dan pangan.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, kebijakan MBG memiliki relevansi kuat dengan teori human capital yang dikemukakan oleh Becker (1964), yang menyatakan bahwa investasi pada kesehatan dan pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di masa depan. Studi global oleh World Bank (2019) menunjukkan bahwa setiap dolar yang diinvestasikan dalam program gizi anak dapat menghasilkan pengembalian ekonomi (economic return) hingga 10–16 kali lipat melalui peningkatan pendapatan masa depan dan penurunan biaya kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa MBG bukan sekadar program sosial, tetapi juga instrumen investasi ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks manajemen kebijakan publik, implementasi MBG juga mencerminkan kompleksitas tata kelola lintas sektor. Penelitian oleh Suprpto dkk. (2025) dalam *Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* menemukan bahwa keberhasilan program makan bergizi sangat ditentukan oleh koordinasi antar lembaga, efisiensi rantai pasok, serta kapasitas manajerial pemerintah daerah dalam distribusi makanan. Namun, studi tersebut juga mengidentifikasi adanya *implementation gap* berupa ketidaksamaan kapasitas antar wilayah yang berpotensi menyebabkan ketimpangan manfaat program.

Selain itu, dalam perspektif ekonomi rumah tangga, program MBG berperan sebagai bentuk social transfer in-kind yang secara langsung mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin. Penelitian oleh World Food Programme (WFP, 2022)

menunjukkan bahwa program makan sekolah mampu menurunkan pengeluaran konsumsi rumah tangga hingga 10–15% per bulan pada kelompok berpendapatan rendah. Dampak ini secara tidak langsung meningkatkan daya beli rumah tangga dan memperkuat stabilitas ekonomi mikro.

Lebih lanjut, dampak ekonomi lokal dari program MBG juga menjadi perhatian penting. Studi literatur oleh Septiana dkk. (2025) menunjukkan bahwa implementasi MBG di Indonesia berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan bahan pangan dari petani dan UMKM, sehingga menciptakan efek multiplier pada sektor pertanian dan perdagangan daerah. Hal ini sejalan dengan konsep local economic development yang menekankan pentingnya integrasi kebijakan sosial dengan penguatan ekonomi wilayah. Namun demikian, implementasi MBG tidak terlepas dari tantangan. Penelitian oleh Ludher dan Nasution (2024) menyoroti bahwa keberhasilan program serupa di berbagai negara sangat bergantung pada desain kebijakan, ketersediaan anggaran, serta partisipasi komunitas lokal dalam sistem distribusi pangan. Tanpa tata kelola yang kuat, program berisiko mengalami inefisiensi, kebocoran anggaran, dan ketimpangan distribusi manfaat.

Berdasarkan berbagai temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memiliki posisi strategis dalam kerangka ekonomi pembangunan dan manajemen kebijakan publik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai instrumen investasi modal manusia, penguatan ekonomi rumah tangga, serta penggerak ekonomi lokal. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk menilai sejauh mana efektivitas MBG dalam meningkatkan human capital, efisiensi ekonomi, dan kinerja implementasi kebijakan di Indonesia. Meskipun berbagai studi internasional dan nasional telah menunjukkan bahwa program makan bergizi gratis atau *school feeding program* memiliki dampak positif terhadap peningkatan status gizi, kehadiran sekolah, serta hasil belajar siswa (Locke et al., 2025; World Bank, 2020), namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek kesehatan dan pendidikan secara terpisah, bukan sebagai satu kesatuan dalam kerangka ekonomi pembangunan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pendekatan analitis yang masih bersifat sektoral, padahal MBG memiliki karakteristik kebijakan lintas sektor yang sangat kompleks.

Di Indonesia, kajian terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan literature review awal. Penelitian oleh Suprpto et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi MBG berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun belum terdapat pengukuran kuantitatif yang kuat terkait *economic return* dari investasi fiskal program tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa analisis efisiensi ekonomi program masih terbatas pada level konseptual, belum sampai pada evaluasi berbasis indikator ekonomi makro seperti *cost-effectiveness*, *return on investment (ROI)*, maupun *fiscal multiplier effect*. Selain itu, studi oleh Hadinata (2026) dalam analisis kebijakan fiskal MBG menegaskan bahwa meskipun program ini secara politis dan sosial dianggap strategis, masih terdapat keterbatasan bukti empiris terkait efektivitas implementasi di lapangan, khususnya dalam mengukur dampak langsung terhadap penurunan stunting dan peningkatan produktivitas jangka

panjang . Hal ini memperkuat adanya *evidence gap* antara tujuan kebijakan dan capaian aktual di tingkat implementasi.

Dari perspektif manajemen kebijakan publik, penelitian yang ada juga menunjukkan adanya *implementation gap* yang cukup signifikan. Studi Suprpto et al. (2025) mengidentifikasi bahwa perbedaan kapasitas kelembagaan antar daerah menyebabkan distribusi program tidak berjalan optimal dan tidak seragam . Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel manajerial seperti koordinasi antar instansi, efisiensi rantai pasok, serta kualitas tata kelola belum dianalisis secara mendalam sebagai faktor determinan keberhasilan program. Lebih lanjut, meskipun terdapat bukti global bahwa program makan sekolah memiliki *return on investment* yang tinggi dalam jangka panjang (World Bank, 2020), penelitian di Indonesia belum secara spesifik menguji hubungan kausal antara MBG dengan variabel ekonomi seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, pengurangan pengeluaran pangan, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja masa depan. Artinya, terdapat kesenjangan antara teori ekonomi human capital dengan pengujian empiris pada konteks kebijakan nasional.

Selain itu, sebagian besar studi juga belum mengintegrasikan MBG dalam kerangka manajemen rantai nilai (*value chain management*) dan ekonomi lokal. Padahal, bukti awal menunjukkan bahwa program ini berpotensi menciptakan efek multiplier pada sektor pertanian dan UMKM pangan lokal (Septiana et al., 2025) . Namun, belum ada kajian yang mengukur secara sistematis seberapa besar kontribusi MBG terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan stabilitas pasar pangan daerah. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dampak Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya dari sisi kesehatan dan pendidikan, tetapi juga dari perspektif ekonomi pembangunan dan manajemen kebijakan publik secara terintegrasi, berbasis data empiris dan pendekatan multidisipliner.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Program Makan Bergizi Gratis

Program Makan Bergizi Gratis merupakan bentuk intervensi kebijakan publik yang menargetkan pemenuhan kebutuhan gizi kelompok rentan, terutama anak usia sekolah, sebagai strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara konseptual, program ini termasuk dalam kategori *school feeding program* yang telah lama diterapkan di berbagai negara sebagai instrumen perlindungan sosial sekaligus investasi pembangunan (World Food Programme, 2022).

Menurut Alderman dan Bundy (2012), program makan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai bantuan konsumsi langsung, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan partisipasi pendidikan dan mengurangi ketimpangan akses gizi. Dalam konteks ini, MBG dapat dipahami sebagai kebijakan yang mengintegrasikan tujuan kesehatan publik, pendidikan, dan ekonomi dalam satu kerangka intervensi multisektor.

Teori Human Capital dalam Ekonomi Pembangunan

Teori human capital yang dikemukakan oleh Becker (1964) menyatakan bahwa investasi pada kesehatan dan pendidikan akan meningkatkan produktivitas individu di masa depan. Gizi yang baik pada masa anak-anak merupakan fondasi utama dalam

pembentukan kemampuan kognitif, kapasitas belajar, dan produktivitas ekonomi jangka panjang.

Bloom, Canning, dan Sevilla (2004) menegaskan bahwa peningkatan status kesehatan populasi memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Dalam konteks MBG, intervensi gizi dapat diposisikan sebagai bentuk investasi modal manusia yang menghasilkan *long-term economic return*.

World Bank (2020) juga menunjukkan bahwa investasi pada program gizi anak dapat menghasilkan *return on investment* hingga 10–16 kali lipat dalam jangka panjang melalui peningkatan pendapatan individu dan pengurangan biaya kesehatan.

Ekonomi Kesehatan dan Efisiensi Kebijakan Publik

Dalam perspektif ekonomi kesehatan, program MBG merupakan bentuk intervensi preventif yang bertujuan menurunkan biaya kesehatan jangka panjang. Menurut Fink dan Rockers (2014), intervensi gizi pada anak usia sekolah terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi anemia, stunting, dan defisiensi mikronutrien yang berdampak pada beban fiskal negara.

Konsep *cost-effectiveness analysis* (CEA) dalam kebijakan publik menunjukkan bahwa program pencegahan seperti MBG lebih efisien dibandingkan pengobatan kuratif karena mampu mengurangi biaya kesehatan masa depan (Drummond et al., 2015). Dengan demikian, MBG dapat diposisikan sebagai instrumen efisiensi fiskal dalam sistem ekonomi kesehatan nasional.

Ekonomi Pendidikan dan Outcome Pembelajaran

Dalam bidang ekonomi pendidikan, gizi anak memiliki peran signifikan terhadap pencapaian akademik. Glewwe dan Muralidharan (2016) menemukan bahwa intervensi berbasis gizi di sekolah meningkatkan hasil belajar, terutama pada mata pelajaran matematika dan literasi.

Penelitian oleh Afridi (2011) di India menunjukkan bahwa program makan sekolah meningkatkan tingkat kehadiran siswa secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan akumulasi modal manusia. Hal ini memperkuat argumen bahwa MBG tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada efisiensi sistem pendidikan.

Manajemen Kebijakan Publik dan Implementasi Program

Dari perspektif manajemen kebijakan publik, keberhasilan MBG sangat bergantung pada kualitas implementasi dan tata kelola. Menurut Pressman dan Wildavsky (1973), terdapat fenomena *implementation gap* yaitu kesenjangan antara desain kebijakan dan realisasi di lapangan.

Grindle (2004) menambahkan bahwa keberhasilan kebijakan publik ditentukan oleh dua faktor utama: *content of policy* dan *context of implementation*. Dalam konteks MBG, faktor seperti koordinasi antar lembaga, kapasitas birokrasi daerah, dan sistem logistik menjadi determinan utama efektivitas program.

Studi oleh Drake et al. (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan program makan sekolah di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh efisiensi rantai pasok, kualitas pengawasan, dan partisipasi komunitas lokal.

Ekonomi Rumah Tangga dan Perlindungan Sosial

Program MBG juga memiliki dimensi ekonomi mikro melalui mekanisme *in-kind transfer*. WFP (2022) mencatat bahwa program makan sekolah dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga miskin hingga 10-15% per bulan, terutama pada kelompok rentan di pedesaan.

Menurut Barrientos (2013), transfer sosial dalam bentuk barang (seperti makanan) lebih efektif dalam menjamin konsumsi minimum dibandingkan transfer tunai pada kelompok dengan literasi keuangan rendah. Dalam konteks ini, MBG berfungsi sebagai instrumen pengurangan kemiskinan tidak langsung.

Ekonomi Lokal, Supply Chain, dan UMKM

Program MBG juga memiliki dampak pada ekonomi lokal melalui penguatan rantai pasok pangan. Morgan dan Sonnino (2008) menjelaskan bahwa *school feeding program* dapat menjadi penggerak ekonomi lokal dengan menciptakan permintaan stabil terhadap produk pertanian dan UMKM pangan.

Studi oleh Septiana et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi MBG di Indonesia berpotensi meningkatkan pendapatan petani lokal dan memperkuat ekosistem UMKM pangan melalui skema pengadaan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep *local economic development* yang menekankan integrasi kebijakan sosial dan pertumbuhan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review study*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis, mensintesis, dan mengintegrasikan temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu mengenai dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif ekonomi dan manajemen kebijakan publik.

Menurut Snyder (2019), studi literatur sistematis merupakan metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang relevan terhadap suatu topik tertentu secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan data primer, melainkan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, laporan institusi internasional, dan dokumen kebijakan.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang terdiri dari:

1. Artikel jurnal ilmiah internasional yang terindeks Scopus, Web of Science, dan Google Scholar
2. Laporan lembaga internasional, seperti World Bank, WHO, UNICEF, dan World Food Programme (WFP)
3. Dokumen kebijakan nasional, seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Bappenas
4. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan *school feeding program*, human capital, dan ekonomi pembangunan

Menurut Tranfield et al. (2003), penggunaan sumber sekunder yang kredibel dalam systematic literature review memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan teori dan bukti empiris suatu kebijakan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode thematic analysis dan narrative synthesis.

1. Thematic Analysis

Menurut Braun dan Clarke (2006), *thematic analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema utama dari berbagai literatur. Dalam penelitian ini, tema yang dianalisis meliputi:

- a. Dampak MBG terhadap **human capital**
- b. Dampak terhadap **efisiensi ekonomi rumah tangga**
- c. Dampak terhadap **kinerja pendidikan**
- d. Dampak terhadap **ekonomi lokal dan UMKM**
- e. Efektivitas **implementasi kebijakan publik**

Proses analisis dilakukan melalui coding, pengelompokan konsep, dan penyusunan kategori tematik yang saling berhubungan.

2. Narrative Synthesis

Narrative synthesis digunakan untuk menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi akademik yang sistematis. Menurut Popay et al. (2006), metode ini cocok digunakan ketika studi yang dianalisis bersifat heterogen dari segi metode, konteks, dan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, hasil dari berbagai jurnal internasional dan laporan institusi akan disintesis untuk membentuk pola hubungan antar variabel ekonomi dan manajemen kebijakan MBG.

3. Output Analysis

Output dari metode penelitian ini adalah:

- a. Sintesis tematik dampak MBG
- b. Model konseptual hubungan antara MBG dan variabel ekonomi-manajemen
- c. Identifikasi research gap untuk penelitian lanjutan
- d. Rekomendasi kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Temuan Literatur Program Makan Bergizi Gratis

Hasil analisis literatur dari berbagai jurnal internasional, laporan lembaga global, dan kebijakan nasional menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki dampak multidimensi yang tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi pembangunan, efisiensi fiskal, serta manajemen kebijakan publik.

Secara konsisten, literatur seperti World Bank (2020), WFP (2022), dan Glewwe & Muralidharan (2016) menunjukkan bahwa intervensi makan bergizi di sekolah meningkatkan status gizi anak, menurunkan angka anemia, serta memperbaiki kapasitas kognitif. Namun, temuan tersebut tidak berdiri sendiri, karena efek tersebut terhubung

langsung dengan peningkatan hasil pendidikan dan produktivitas ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks ini, MBG dapat diposisikan sebagai kebijakan berbasis investasi modal manusia (human capital investment policy) yang menghasilkan dampak ekonomi lintas generasi.

Dampak MBG terhadap Human Capital dan Produktivitas Ekonomi

Temuan utama dari sintesis literatur menunjukkan bahwa MBG memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan human capital. Becker (1964) menegaskan bahwa investasi pada kesehatan dan gizi anak merupakan fondasi utama peningkatan produktivitas tenaga kerja di masa depan.

World Bank (2020) melaporkan bahwa setiap investasi pada program gizi anak dapat menghasilkan *economic return* sebesar 10 hingga 16 kali lipat dalam jangka panjang melalui peningkatan pendapatan individu. Hal ini diperkuat oleh Bloom, Canning, dan Sevilla (2004) yang menunjukkan bahwa peningkatan status kesehatan populasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam konteks Indonesia, MBG berpotensi menjadi instrumen strategis untuk mengatasi *productivity trap* akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa dampak ini bersifat jangka panjang dan sangat bergantung pada keberlanjutan program serta kualitas implementasi.

Dampak terhadap Kinerja Pendidikan dan Akumulasi Modal Manusia

Dari perspektif ekonomi pendidikan, MBG terbukti meningkatkan partisipasi dan performa akademik siswa. Afridi (2011) menemukan bahwa program makan sekolah meningkatkan tingkat kehadiran secara signifikan di India, yang berdampak langsung pada peningkatan akumulasi modal manusia.

Glewwe dan Muralidharan (2016) juga menegaskan bahwa intervensi berbasis gizi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, terutama dalam literasi dan numerasi. Dalam konteks MBG, pemenuhan kebutuhan gizi dasar menciptakan kondisi optimal bagi fungsi kognitif anak, sehingga meningkatkan efisiensi proses pembelajaran di sekolah.

Analisis kritis menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih mengukur outcome pendidikan dalam jangka pendek (*attendance* dan *test score*), sementara dampak jangka panjang seperti produktivitas kerja dan mobilitas sosial masih kurang dieksplorasi secara empiris.

Efisiensi Ekonomi Rumah Tangga dan Dampak Sosial

MBG juga memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi mikro rumah tangga. World Food Programme (WFP, 2022) menunjukkan bahwa program makan sekolah dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin hingga 10–15% per bulan. Hal ini menjadikan MBG sebagai bentuk *in-kind social transfer* yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan konsumsi.

Barrientos (2013) menjelaskan bahwa transfer sosial berbentuk barang lebih efektif dibandingkan transfer tunai pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan literasi keuangan dan akses pasar. Dalam konteks Indonesia, hal ini relevan dengan kondisi rumah tangga berpendapatan rendah yang masih rentan terhadap inflasi pangan.

Namun demikian, terdapat catatan kritis bahwa efisiensi ekonomi rumah tangga hanya terjadi jika distribusi program berjalan merata. Ketimpangan implementasi dapat mengurangi dampak redistributif program secara signifikan.

Dampak terhadap Ekonomi Lokal dan Supply Chain Pangan

Temuan literatur menunjukkan bahwa MBG memiliki efek multiplier terhadap ekonomi lokal. Morgan dan Sonnino (2008) menegaskan bahwa program makan sekolah dapat berfungsi sebagai katalis pengembangan ekonomi lokal melalui pengadaan bahan pangan dari petani lokal dan UMKM.

Di Indonesia, Septiana et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi MBG berpotensi meningkatkan permintaan produk pertanian lokal, menciptakan stabilitas pasar, serta memperkuat rantai pasok pangan daerah. Hal ini sejalan dengan konsep local economic development (LED) yang menekankan integrasi antara kebijakan sosial dan pertumbuhan ekonomi regional. Namun, analisis kritis menunjukkan adanya tantangan struktural berupa:

- a. kapasitas produksi lokal yang belum merata
- b. infrastruktur logistik yang terbatas
- c. ketergantungan pada supplier besar di beberapa wilayah

Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi lokal MBG belum sepenuhnya optimal dan masih membutuhkan penguatan sistem manajemen rantai pasok.

Efektivitas Implementasi Kebijakan dan Gap Manajerial

Dari perspektif manajemen kebijakan publik, hasil literatur menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara desain kebijakan dan implementasi di lapangan. Pressman dan Wildavsky (1973) menjelaskan konsep *implementation gap*, yaitu kondisi ketika kebijakan yang dirancang secara ideal tidak dapat diimplementasikan secara efektif. Dalam konteks MBG, fenomena ini terlihat pada variasi kualitas pelaksanaan antar daerah.

Grindle (2004) menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan dipengaruhi oleh dua faktor utama: isi kebijakan (*content*) dan konteks implementasi (*context*). Studi Suprpto et al. (2025) menunjukkan bahwa kapasitas birokrasi daerah, koordinasi lintas sektor, dan sistem logistik menjadi faktor penentu utama keberhasilan MBG.

Temuan kritis menunjukkan bahwa:

- a. tidak semua daerah memiliki kapasitas distribusi yang sama
- b. sistem pengawasan masih belum terintegrasi secara digital
- c. koordinasi antar lembaga sering bersifat sektoral dan tidak sinkron

Hal ini mengindikasikan bahwa MBG masih menghadapi tantangan serius dalam aspek manajemen implementasi.

Analisis Kritis Ketimpangan Bukti dan Realitas Kebijakan

Meskipun literatur global menunjukkan dampak positif yang kuat dari program makan bergizi gratis, terdapat kesenjangan antara bukti internasional dan implementasi lokal.

Secara teoretis, MBG memiliki potensi besar sebagai instrumen:

- a. investasi human capital
- b. pengurangan kemiskinan

- c. penguatan ekonomi lokal

Namun secara empiris, efektivitasnya di Indonesia masih dipengaruhi oleh:

- a. ketidaksiapan infrastruktur
- b. keterbatasan anggaran operasional
- c. variasi kapasitas pemerintah daerah
- d. lemahnya integrasi data lintas sektor

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa MBG tidak dapat hanya dipahami sebagai program sosial, tetapi harus diperlakukan sebagai kebijakan ekonomi kompleks yang membutuhkan tata kelola berbasis data dan sistem manajemen yang kuat.

Model Sintesis Dampak MBG (Temuan Penelitian)

Berdasarkan integrasi literatur, dapat disimpulkan model hubungan sebagai berikut:

MBG → Peningkatan Status Gizi → Peningkatan Human Capital → Produktivitas Ekonomi → Pertumbuhan Ekonomi Jangka Panjang

Selain itu terdapat jalur tambahan:

- a. MBG → Pengurangan Beban Rumah Tangga → Peningkatan Konsumsi → Stabilitas Ekonomi Mikro
- b. MBG → Permintaan Pangan Lokal → Penguatan UMKM & Petani → Multiplier Ekonomi Daerah
- c. MBG → Tantangan Implementasi → Efektivitas Kebijakan Tergantung Tata Kelola

Model ini menunjukkan bahwa MBG memiliki efek sistemik yang saling terhubung antar sektor ekonomi dan manajemen.

Implikasi Teoritis dan Kebijakan

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi antara:

- a. teori human capital (Becker, 1964)
- b. ekonomi kesejahteraan
- c. manajemen kebijakan publik (Grindle, 2004; Pressman & Wildavsky, 1973)

Secara kebijakan, MBG tidak cukup hanya dipandang sebagai program bantuan sosial, tetapi harus diposisikan sebagai:

- a. instrumen investasi ekonomi nasional
- b. strategi pembangunan SDM jangka panjang
- c. penggerak ekonomi lokal berbasis supply chain pangan

PENUTUP

Berdasarkan hasil sintesis literatur internasional, laporan lembaga global, serta kajian kebijakan nasional, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan instrumen kebijakan publik yang memiliki dampak multidimensi dalam kerangka ekonomi pembangunan dan manajemen kebijakan publik.

Pertama, MBG terbukti memiliki peran strategis dalam peningkatan human capital melalui perbaikan status gizi anak usia sekolah. Literatur seperti Becker (1964), Bloom, Canning, dan Sevilla (2004), serta World Bank (2020) menegaskan bahwa investasi pada gizi anak memberikan dampak jangka panjang terhadap produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, MBG dapat dikategorikan sebagai bentuk investasi ekonomi jangka panjang yang bersifat produktif, bukan sekadar kebijakan sosial.

Kedua, MBG memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi ekonomi rumah tangga, terutama pada kelompok berpendapatan rendah. Temuan World Food Programme (WFP, 2022) menunjukkan bahwa program makan sekolah mampu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga hingga 10–15 persen. Hal ini memperkuat fungsi MBG sebagai instrumen redistribusi ekonomi berbentuk *in-kind transfer* yang meningkatkan kesejahteraan mikro secara langsung.

Ketiga, dari perspektif ekonomi pendidikan, MBG berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sekolah, konsentrasi belajar, dan hasil akademik siswa. Studi Afridi (2011) serta Glewwe dan Muralidharan (2016) menunjukkan bahwa intervensi gizi di sekolah memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan akumulasi modal manusia.

Keempat, MBG memiliki dampak terhadap ekonomi lokal dan sistem rantai pasok pangan, melalui peningkatan permintaan terhadap produk pertanian lokal dan UMKM. Program makan sekolah dapat menciptakan *multiplier effect* ekonomi di tingkat daerah melalui penguatan supply chain lokal.

Kelima, dalam perspektif manajemen kebijakan publik, efektivitas MBG sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, koordinasi lintas sektor, dan kapasitas birokrasi daerah. Terdapat fenomena *implementation gap* sebagaimana dijelaskan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), di mana desain kebijakan yang baik tidak selalu menghasilkan output yang optimal di lapangan.

Secara keseluruhan, MBG merupakan kebijakan strategis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola, integrasi sistem implementasi, serta konsistensi kebijakan lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridi, Farzana. (2011). The impact of school meals on school participation: Evidence from rural India. *The Journal of Development Studies*, 47(11), 1636–1656. <https://doi.org/10.1080/00220388.2010.514328>
- Alderman, Harold, & Bundy, Donald. (2012). *School feeding programs and development: Are we framing the question correctly?* Washington, DC: World Bank.
- Barrientos, Armando. (2013). *Social assistance in developing countries*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Becker, Gary Stanley. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bloom, David E., Canning, David, & Sevilla, Jaypee. (2004). The effect of health on economic growth: A production function approach. *World Development*, 32(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.07.002>
- Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Drake, Lesley, Woolnough, Alice, Burbano, Carmen, & Bundy, Donald. (2017). *Global school feeding sourcebook: Lessons from 14 countries*. London: Imperial College Press.
- Drummond, Michael F., Sculpher, Mark J., Claxton, Karl, Stoddart, Greg L., & Torrance, George W. (2015). *Methods for the economic evaluation of health care programmes* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.

- Fink, Günther, & Rockers, Peter C. (2014). Childhood growth, schooling, and cognitive development: Further evidence from the Young Lives study. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 100(1), 182–188. <https://doi.org/10.3945/ajcn.113.080960>
- Glewwe, Paul, & Muralidharan, Karthik. (2016). Improving education outcomes in developing countries: Evidence, knowledge gaps, and policy implications. Dalam Eric A. Hanushek, Stephen Machin, & Ludger Woessmann (Eds.), *Handbook of the Economics of Education* (Vol. 5, hlm. 653–743). Amsterdam: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-63459-7.00010-5>
- Grindle, Merilee Serrill. (2004). Good enough governance: Poverty reduction and reform in developing countries. *Governance*, 17(4), 525–548. <https://doi.org/10.1111/j.0952-1895.2004.00256.x>
- Hadinata, M. (2026). *Free Nutritious Meal Policy in Indonesia under President Prabowo: A Policy, Fiscal, and Political Analysis Grounded in International Evidence*. *Jurnal Bina Praja*, 18(1), 65–78. <https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.2896>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Morgan, Kevin, & Sonnino, Roberta. (2008). *The school food revolution: Public food and the challenge of sustainable development*. London: Earthscan.
- Popay, Jennie, Roberts, Helen, Sowden, Amanda, Petticrew, Mark, Arai, Lisa, Rodgers, Mark, Britten, Nicky, Roen, Katrina, & Duffy, Steven. (2006). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews*. Lancaster: ESRC Methods Programme.
- Pressman, Jeffrey L., & Wildavsky, Aaron. (1973). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland*. Berkeley: University of California Press.
- Snyder, Hannah. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suprpto. (2025). Analisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam pembangunan berkelanjutan Indonesia. *Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*.
- Tranfield, David, Denyer, David, & Smart, Palminder. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- UNICEF Indonesia. (2025). *Laporan Program Makan Bergizi Gratis dan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- World Bank. (2019). *The human capital project: Investing in people*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2020). *The state of school feeding worldwide 2020*. Washington, DC: World Bank.
- World Food Programme. (2022). *State of school feeding worldwide 2022*. Rome: World Food Programme.
- World Health Organization. (2023). *Malnutrition fact sheets*. Geneva: World Health Organization.